

KORAN KeSEMAT

Mengupas Tuntas Dunia Mangrove

Setiap rupiah dari hasil penjualan koran ini akan digunakan untuk membiayai kegiatan MC dan MR 2006 dan menyelamatkan ekosistem mangrove di Jepara dari kerusakan.

Terbit Pertama Kali Tanggal 9 Oktober 2001

EDISI 2/ TAHUN II/ DESEMBER 2005

Pengantar Redaksi

Salam Mangrove!

Salam jumpa para pembaca yang budiman. Pada bulan yang baik ini, berkenankalah kami mempersembahkan Koran KeSEMAT edisi kedua. Koran KeSEMAT merupakan suatu bentuk usaha pelayanan yang diberikan oleh KeSEMAT, tidak hanya kepada anak-anak KeSEMAT saja namun juga pada sesama civitas akademika dan masyarakat umum. Kali ini kami menyajikan berbagai agenda Kegiatan KeSEMAT terdekat, karena keberadaan Koran ini tidak lepas dari usaha publikasi dan informasi program kegiatan KeSEMAT dan berbagai artikel mangrove lainnya. Informasi yang kami sajikan antara lain mengenai *sekelumit cerita tentang kebun binatang mangrove, Mangrove Cultivation 2006, makhluk aneh penghuni mangrove (bagian 2)* dan artikel menarik lainnya. Redaksi menerima pertanyaan seputar ekosistem mangrove, sumbangan tulisan maupun foto-foto ekosistem mangrove untuk kami sajikan pada edisi mendatang. Kami terbuka terhadap saran maupun kritik, silahkan layangkan ke email kami. Akhirnya, selamat membaca.

PENANGGUNG JAWAB Danang Argo Kuncoro
PENASEHAT Aris Priyono, ST **PEMIMPIN REDAKSI**
 Gatot S. **REDAKSI** Anita Dwi Kartika, **IKLAN DAN**
SIRKULASI Niramaya Kusumawardani **KANTOR**
REDAKSI Ngesrep Barat V/35 Semarang 50275
TELEPON (024) 746 1834 **EMAIL** kesemat@yahoo.com
WEBSITE <http://www.kesemat.tripod.com> **CONTACT**
PERSON Gatot Subroto HP 08179579770 **PENGIRIMAN**
ARTIKEL Setiap artikel dan tulisan yang dikirim ke redaksi
 hendaknya diketik dengan spasi ganda, maksimal lima
 halaman kuarto **PERTANYAAN SEPUTAR MANGROVE,**
KRITIK DAN SARAN bisa disampaikan langsung kepada
 redaksi atau ke kantor redaksi.

Sekelumit Tentang Kebun Binatang Mangrove



KeSEMAT/ARIS PRIYONO

Cikal Bakal Kebun Binatang Mangrove? Bedeng-bedeng persemaian mangrove milik KeSEMAT di belakang Kampus Ilmu Kelautan UNDIP Teluk Awur Jepara

Safari) dan kebun binatang laut (Sea World) di Jakarta. Indonesia masih belum memiliki kebun binatang yang berisi binatang-binatang mangrove. Menciptakan kebun binatang mangrove tidak sesulit seperti yang dibayangkan bahkan lebih gampang karena lahan dan binatangnya sudah gratis tersedia. Permasalahannya terletak pada stigma masyarakat yang masih menganggap daerah mangrove sebagai tempat pembuangan sampah dan sumber penyakit. Jika daerahnya saja begini, mana mungkin bisa dirubah menjadi kebun binatang? Stigma seperti ini terasa sah karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang daerah mangrove. Pun para *stake holder* dan instansi terkait jarang sekali melakukan sosialisasi untuk merubah pandangan tersebut. Kenyataannya, daerah mangrove adalah tempat tinggal dari berbagai binatang mangrove yang saling berinteraksi menciptakan satu komunitas yang unik dan sangat kompleks. Pemandangan hutan mangrove percontohan (Arboretum) KeSEMAT di Jepara. Layak dijadikan kebun binatang mangrove? (bersambung ke halaman 2. Baca Sekelumit).

KeSEMAT/STEPHANUS ERY

KeSEMAT Menjadi Fasilitator



Sarasehan Akbar Mangrove

Rembang, KK- Pada Hari Sabtu, tanggal 19 November 2005 yang lalu, KeSEMAT menjadi fasilitator Sarasehan Akbar Mangrove antara Kelompok Tani Mangrove Desa Pasar Banggi Rembang dengan Anggota Komisi IV DPR RI Jakarta dan Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang. Acara dihadiri oleh Bapak Mufid A. Busyairi (Anggota Komisi IV DPR RI Jakarta), Dinas Kehutanan (DISHUT), Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Rembang, LSM BALAS Rembang, (bersambung ke halaman 2. Baca Fasilitator).



Santai dan Rileks. Bapak Mufid A Busyairi (berpeci) di tengah-tengah para peserta Sarasehan Akbar Mangrove. Beliau nampak sabar menjawab dan menerima keluh kesah dan berbagai pertanyaan dari peserta sarasehan.



Oleh

Aris Priyono, ST

(Dewan Kehormatan KeSEMAT)

Daripada direklamasi menjadi perumahan dan pertokoan lebih baik daerah mangrove dimaksimalkan menjadi kebun binatang, selain mendatangkan uang juga sekaligus menjaga kelestarian spesiesnya.

Ada yang kurang dari kebun binatang di Indonesia. Indonesia belum memiliki kebun binatang mangrove! Negeri ini baru memiliki dua macam kebun binatang yaitu kebun binatang darat (Ragunan dan Taman

Sekelumit

(Sambungan dari halaman 2)

Daerah mangrove sama dengan kebun binatang?

Daerah mangrove sangat ideal dijadikan kebun binatang karena binatang penghuninya tak kalah komersil jika dibandingkan dengan binatang yang menghuni kebun binatang darat. Lihat saja kepiting. Warnanya yang mencolok merah, hijau, kuning, biru, dan coklat sangat menarik dan layak jual. Binatang lainnya yang tak kalah menariknya adalah ikan gelodok (*mudskipper*). Ikan ini layak dikomersilkan. Selain karena kedua matanya yang menonjol keluar seperti kodok juga tingkah lakunya yang aneh dan unik sewaktu berjalan mundur menuju lubangnya. Sementara itu, burung, monyet, cacing, gastropoda, kupu-kupu, buaya, harimau, dan binatang mangrove lainnya *sayang juga* kalau dilewatkan. Selain binatangnya, lokasi daerah mangrove yang berada diantara darat dan laut juga sangat menguntungkan karena memungkinkan untuk dikembangkan menjadi wisata petualangan. Binatang mangrove mungkin tidak terlalu dikenal masyarakat. Selama ini apabila memasuki lokasi pelestarian mangrove kita akan dipandu oleh seorang *guide* yang menjelaskan tentang jenis-jenis mangrove dan hanya sedikit informasi mengenai binatangnya. Inilah yang menyebabkan binatang mangrove semakin tenggelam dan sangat tidak populer!

Kendala yang dihadapi

Yang menjadi kendala pengembangan kebun binatang mangrove adalah masih disematkannya *embel-embel* kelestarian. Pengelolaan hutan mangrove di Indonesia hanya diberikan kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) luar dan



lokal yang *getol* sekali mengkampanyekan pelestarian tanpa melirik sisi komersilnya sehingga kesan kebun binatang sangat samar. Yang ada hanyalah kawasan pelestarian mangrove, dan bukan kebun binatang! Contoh kasus di Bali. Terdapat daerah pelestarian mangrove yang dikelola oleh Pemda dan Perhutani Bali yang bekerjasama dengan yayasan dari Jepang yaitu Japan International Corporate Agency (JICA). Begitu kita masuk ke kawasan ini, tidak akan kita jumpai papan nama seperti Kebun Binatang Ragunan, yang ada hanyalah Pusat Informasi Mangrove. Hal ini menyebabkan masyarakat umum bertanya,

KeSEMaT MENJAWAB

Dear KeSEMaT yang kegiatan dan namanya makin ngetop aja, aku mau nanya nih, apa sih artinya kriptovivipari? Thanks ya. (Andi, Mahasiswa Perikanan UNDIP, via email bulan Desember 2005)

Dear Andi. Terima kasih pujiannya. Kriptovivipari adalah tipe biji mangrove yang telah berkecambah tetapi tetap terlindungi oleh kulit buah (*perikarp*) sebelum lepas dari pohon induknya. Contohnya pada *Avicennia* (buah berbentuk seperti kacang) dan *Aegiceras* (buah berbentuk silindris). Demikian, Andi. Semoga bisa membantu pengertiannya, ya.

Pembibitan Tanaman di Sijah Kuala, Banda Aceh Sumatran Orangutan Society-Orangutan Information Centre (SOS-OIC) bekerjasama dengan Yayasan Gajah Sumatra (YAGASU) dan disponsori oleh HELP (Hilfe zur Selbsthilfe e. V.) mengadakan proyek pembibitan dan pengadaan bibit bakau jenis *Apiculata* dan *Mucronata* sebanyak 30.000 propagula. Proyek pembibitan ini berlokasi di desa Tibang, Kecamatan Sijah Kuala, Banda Aceh. Proyek ini bertujuan untuk merehabilitasi ekosistem pesisir pantai, khususnya tanaman hutan bakau, memberikan penyuluhan dan penyadaran lingkungan bagi masyarakat pesisir pantai dan mempromosikan konsep pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dengan cara melibatkan masyarakat setempat sebagai salah satu komponen pelaksanaan proyek pembibitan serta memberikan kontribusi sosial bagi masyarakat korban bencana Tsunami (gat s) <http://www.orangutancentre.org/halaman1.htm>

Mangrove Cultivation 2006. KeSEMaT selalu melibatkan mahasiswa dan masyarakat dalam setiap Mangrove RePLaNT (MR). Tahun depan Mangrove Cultivation (MC) juga akan segera menyusulnya.

Bolehkah kawasan ini dikunjungi? Dengan kata lain, pengemasan produk sangat penting jika tidak ingin kawasan mangrove menjadi semakin terpinggirkan. Sudah saatnya daerah mangrove dikelola oleh swasta supaya lebih bisa atraktif lagi. Sebenarnya ada dua buah tempat di Indonesia yang secara tersirat bisa dikatakan sebagai kebun binatang mangrove yaitu Badan Pengelola Kawasan Segara Anakan (BPKSA) Cilacap dan JICA Bali. Namun mengingat kedua daerah tersebut sepertinya hanya menitikberatkan pada tujuan pelestarian kawasan mangrove, sebutan kebun binatang sepertinya tak layak disematkan. Permasalahan lainnya adalah kemauan. Inisiatif dari pemerintah daerah setempat sangat diperlukan untuk mengembangkannya menjadi kebun binatang mengingat Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki hutan mangrove terluas untuk dikembangkan. Daripada direklamasi menjadi perumahan dan pertokoan lebih baik hutan mangrove dimaksimalkan menjadi kebun binatang, selain mendatangkan uang juga sekaligus menjaga kelestarian spesiesnya. (*Penulis adalah Dewan Kehormatan KeSEMaT tinggal di Semarang).

SOS-OIC MANGROVE SHOOT



kebijakan dan lain-lain. Acara ditutup dengan foto bersama dan kunjungan lapangan ke Hutan Mangrove Desa Pasar Banggi yang dipimpin langsung oleh Bapak H. Suyadi selaku Ketua Kelompok Tani Mangrove Desa Pasar Banggi Rembang. (gat s)

MAU IKUT MC 2006? CALL/SMS
RADIAN ABIMANYU 0856 269 1448



MANGROVE CULTIVATION

MANGROVE CULTIVATION 2006

Semarang, KK- Melihat akan pentingnya Hutan mangrove sebagai ekosistem yang khas yang terdapat di daerah pantai tropik. Hutan mangrove mengandung sumberdaya alam yang tidak bisa dihitung dalam rupiah dalam hal nilai ekonomis serta fungsi ekologisnya. Fungsi hutan mangrove yang sangat penting adalah sebagai pencegah abrasi, pencegah intrusi air laut, tempat perkembangbiakan flora dan fauna sehingga hutan mangrove senantiasa harus selalu dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, upaya pengelolaan hutan mangrove sangat dibutuhkan untuk mempertahankan keutuhan hutan mangrove. Rehabilitasi kawasan hutan mangrove yang telah rusak serta melakukan perbaikan kualitas suatu kawasan pesisir dapat dilakukan dengan jalan menanam vegetasi mangrove di kawasan tersebut. Untuk itu diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas

yang memiliki kapasitas serta ketrampilan yang siap pakai untuk melaksanakan hal itu. Atas dasar pemikiran tersebut, maka KeSEMaT mengadakan suatu kegiatan yang disebut Mangrove Cultivation 2006 yang bertujuan melatih anggota KeSEMaT dan masyarakat umum agar dapat mengelola hutan mangrove khususnya dalam hal pembibitan mangrove. Jadi kegiatan ini perlu diadakan sebagai langkah awal dalam upaya pelestarian hutan mangrove. Kegiatan Penyuluhan dan Pembibitan Mangrove (Mangrove Cultivation 2006) ini akan diadakan di Desa Teluk Awur, Jepara - Jawa Tengah pada tanggal 14-15 Januari 2006. Ayo buruan daftar. Pendaftaran dibuka 10 Desember 2005 - 10 Januari 2006. Mari bersama kita selamatkan ekosistem mangrove kita. (gat s)

Udang Pistol/Pistol Shrimp (*Alpheus sp*)



Binatang

ini bernama udang pistol. Bunyi caplanya seperti tembakan pistol. Disebut juga dengan snapping prawns karena suara caplanya seperti petikan jani manusia. Nama ilmiahnya adalah *Alpheus sp*. Sekali dia berhenti dan bersembunyi di balik akar pohon mangrove, pecahan karang atau daun mangrove yang jatuh pada permukaan air, sembari mencari makanan. *Alpheus* termasuk binatang yang bisa memakan segala macam makanan. Dalam pengembangannya menyusuri lantai hutan, dia menepi lubang dan hewan mangrove yang telah ditenggelamkan penghuninya. Caplanya yang besar digunakan sebagai alat untuk menegang dan mendorong makanan. Capl juga digunakan sebagai alat bantu dalam mendorong lumpur, bukannya kecil atau pasir saat menggali lubang. Saat berburu, *Alpheus* betina, membawa telur-telur berwarna hijau pada perutnya. Malam hari, *Alpheus* tetap aktif mencari makan menyusuri lantai hutan mangrove. *Alpheus* sering memainkan caplanya sehingga terdengar suara seperti tembakan pistol. Hal ini dilakukannya untuk mengganggu konsentrasi pemangsanya sehingga tak jadi untuk memangsanya. Dia menggunakan hutan mangrove sebagai tempat mencari makan, berindung, memijah, dan membesarkan anaknya. *Alpheus* menggali lubang persembunyiannya dibawah sebuah pecahan batu karang. Efek yang ditimbulkan dari penggalian lubang ini sangat unik karena akan terlihat sepalan lumpur dan dalam pecahan batu karang tadi. Dengan kaki renangnya, dia mencoba menyingkirkan batuan kecil dan pasir untuk membangun lingkarannya. Sekali dia juga menggunakan caplanya untuk mendorong batuan (gat s) Sumber: Aris Priyono, 2005. Pesona Sembilan Spesies Mangrove Teluk Awur Jepara. Perpustakaan KeSEMaT, Semarang Jawa Tengah.